

## EKPLORASI POTENSI GULA AREN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN BERBASIS AGRIBISNIS (STUDI KASUS KTH LIKU PANCING DESA PARIGI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA

*Exploration Of The Potential Of Palm Sugar To Increase Agribusiness-Based Income (Case Study Of Kth Liku Pancing Parigi Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency)*

Herini Pratiwi<sup>1\*</sup>, Majdah M.Zain<sup>2</sup>, Helda Ibrahim<sup>2</sup>, La Sumange<sup>2</sup>

### Affiliation

1. Mahasiswa Magister Agribisnis, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar.
2. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar.

\*Corresponding author:

\*herinipratiwi@gmail.com

### Abstract

*Palm sugar is a local commodity that has great potential to increase the income of rural communities if managed as an agribusiness. The agribusiness approach is very relevant in this effort because it covers the entire value chain, from upstream (sap production), processing, to downstream (distribution and marketing). This study aims to explore the true potential of farmers in the Liku Pancing Group (KTH) in Parigi Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, how they manage their palm trees, what obstacles they face, and the extent of the opportunities for developing this business towards a more sustainable agribusiness. The method used is descriptive quantitative with a case study approach and census techniques with 25 farmers as respondents. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed using descriptive statistics. The results show that the average utilization of palm trees is still low (20.53%), but has a high production potential, namely an average of 23.2 kg/tree/month. Farmers' current income is around Rp 4,470,000 per month, and could increase to Rp 21,808,000 per month if all trees are tapped optimally. These findings indicate that the palm sugar business has significant potential for agribusiness development through increasing farmer capacity, product diversification, and strengthening group institutions. With an integrated agribusiness approach, palm sugar can become a driver of sustainable local economic growth.*

Submit 2025-06-14

Accepted 2025-10-09

**COPYRIGHT © 2025 by Journal Eboni.**

This Work is licenced under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### Keywords

*Palm sugar, Farmers Income, Potential, Agribusiness*

### 1. Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Bagi warga Desa Parigi di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, pohon aren bukan sekadar tanaman liar yang tumbuh di perbukitan tetapi menjadi sumber penghasilan yang potensial. Menurut Wijaya (2024) tanaman aren (*Arenga pinnata*) memiliki fungsi istimewa secara ekologis dan ekonomis sehingga sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi tanah dan air sekaligus tanaman budi daya bernilai ekonomi tinggi. Dari pohon ini, petani bisa menghasilkan gula aren, produk alami yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat, namun sayangnya belum dikelola secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan mereka

Usaha gula aren memang merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang penting bagi banyak masyarakat di pedesaan. Pembuatan gula aren, mulai dari penyadapan nira hingga pengolahan menjadi gula, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pembuatan gula aren secara tradisional melibatkan pengambilan nira dari pohon aren, penyaringan, dan perebusan hingga menjadi cairan kental. Alat-alat yang digunakan sederhana dan biaya produksi relatif rendah, sehingga banyak dikerjakan oleh masyarakat sebagai industri kecil rumah tangga (Hafid & Ibadurrahman, 2023).

Jika potensi ini dikelola lebih serius dalam sistem agribisnis, hasilnya bisa jauh lebih menjanjikan. Agribisnis bukan hanya bicara soal produksi, tapi juga pengolahan, pemasaran, hingga membangun kerja sama kelembagaan. Misalnya, jika gula aren diolah menjadi gula semut atau gula cair dan dikemas dengan menarik, nilainya bisa meningkat berkali-kali lipat. Bahkan bisa dijual ke pasar modern atau

online dengan harga yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rindengan & Manaroinsong (2020) yang menyatakan bahwa nilai tambah aren lebih meningkat melalui pengembangan diversifikasi produk dengan menerapkan teknologi pengolahan yang telah tersedia. Untuk itu, diperlukan dukungan pelatihan, inovasi teknologi, serta akses pasar yang lebih luas agar petani tidak terus bergantung pada sistem lama yang kurang menguntungkan.

Pendekatan agribisnis menjadi sangat relevan dalam upaya ini karena mencakup seluruh rantai nilai, mulai dari hulu (produksi nira), proses pengolahan, hingga hilir (distribusi dan pemasaran). Agribisnis yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi usaha tani, memperluas akses pasar, serta mendorong inovasi produk gula aren yang bernilai jual tinggi seperti gula semut, gula cair, dan olahan pangan lainnya (Saragih, 2021). Di samping itu, strategi berbasis agribisnis dapat memperkuat posisi petani sebagai pelaku usaha, bukan hanya sebagai produsen bahan mentah.

KTH Liku Pancing memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam arah ini. Dengan pendampingan yang tepat, pelatihan keterampilan usaha, dan akses terhadap teknologi sederhana, para petani bisa mengubah cara mereka bekerja: dari sekadar produsen menjadi pelaku usaha agribisnis. Lebih dari itu, strategi berbasis agribisnis juga membuka peluang kerja baru di desa, mendorong semangat kewirausahaan, dan memperkuat ekonomi lokal secara menyeluruh (Kementerian Pertanian, 2022).

Studi ini dilakukan untuk menggali lebih dalam potensi yang sebenarnya dimiliki oleh petani di KTH Liku Pancing. Bagaimana mereka mengelola pohon aren, apa saja kendala yang dihadapi, dan sejauh mana peluang pengembangan usaha ini ke arah agribisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan memahami situasi di lapangan, diharapkan hasil kajian ini bisa menjadi masukan nyata, tidak hanya bagi petani, tetapi juga bagi pemerintah, lembaga pendukung, dan pelaku pasar yang ingin terlibat dalam pengembangan gula aren lokal

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada KTH Liku Pancing yang berlokasi di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kelompok tani ini aktif mengelola pohon aren secara tradisional dan berkelanjutan. Ketersediaan bahan baku dan keterlibatan masyarakat mendukung pengembangan agribisnis. Lokasi ini dinilai tepat untuk mengkaji peningkatan pendapatan melalui agribisnis lokal. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2025 sampai dengan Juni 2025.

Teknik pengambilan sampel berupa metode sensus (*sampling total*). Artinya, seluruh anggota populasi yang menjadi objek penelitian dijadikan sebagai sampel sekaligus responden. populasi yang dimaksud adalah 25 orang anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Liku Pancing di Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, yang seluruhnya terlibat dalam usaha gula aren. Penggunaan teknik sensus dipilih untuk memastikan representasi data yang maksimal dan menghindari bias sampel

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif. Observasi langsung dilakukan terhadap proses penyadapan, pengolahan, hingga pemasaran gula aren untuk memahami praktik teknis dan tantangan yang dihadapi petani secara riil. Wawancara terstruktur dilaksanakan kepada 25 responden yang merupakan anggota aktif KTH Liku Pancing. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai jumlah pohon yang disadap, volume produksi, harga jual, dan pendapatan bulanan petani. Dokumentasi juga dilakukan melalui pencatatan lapangan, foto kegiatan, dan pengumpulan data pendukung dari kelembagaan kelompok tani maupun pemerintah desa. Metode ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021), yang menyatakan bahwa kombinasi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dapat memberikan gambaran objektif dalam penelitian deskriptif kuantitatif berbasis studi kasus.

Data dianalisis secara deskriptif statistik untuk menghitung rata-rata dan total dari variabel-variabel seperti luas lahan, jumlah pohon disadap, volume produksi, dan pendapatan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas, terukur, dan sistematis mengenai potensi ekonomi komoditas gula dalam pengembangan agribisnis lokal. Statistik deskriptif efektif dalam menampilkan pola agregat yang mendukung pengambilan kebijakan dan strategi pengembangan agribisnis (Lazuardi et.al, 2023).



### 3. Hasil Dan Pembahasan

Untuk memahami sejauh mana komoditas gula aren berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, diperlukan analisis yang mendalam terhadap berbagai aspek yang membentuk sistem agribisnisnya. Mulai dari tingkat produktivitas dan pemanfaatan pohon aren, besarnya pendapatan petani, hingga efisiensi rasio antara hasil produksi dan pendapatan yang diterima. Selain itu, potensi pengembangan usaha tani gula aren juga menjadi fokus penting dalam melihat peluang pertumbuhan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya membahas angka-angka produksi dan pendapatan, tetapi juga menelaah faktor-faktor teknis, kelembagaan, dan strategi pengembangan yang dibutuhkan agar usaha gula aren dapat berkembang menjadi agribisnis lokal yang bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kondisi aktual sekaligus arah pengembangan usaha gula aren di Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

#### 3.1. Produktivitas dan Pemanfaatan Pohon Aren

Penyadapan tanaman aren adalah proses pengambilan nira (cairan manis) dari tandang bunga (tongkol) dengan cara memangkas atau menorehnya, sehinggalah nira dapat mengalir dan ditampung dalam wadah yang dipasang di bawah tongkol yang telah dipotong. Menyadap berarti mengambil air atau getah dari pohon dengan cara menoreh kulit atau memangkas mayang atau tandan untuk mendapatkan niranya (Atune et.al, 2025). Tanda bahwa tanaman aren ini sudah mampu memproduksi adalah adanya mayang bunga (Masyarakat Desa Parigi menyebutnya dengan Tu'ra) pada pelepah atau bekas pelepah daun. Melalui mayang ini diproduksi air yang nantinya diambil masyarakat untuk dijadikan bahan baku produk gula aren. Pertumbuhan mayang pada batang pohon aren selalu menurun seiring dengan bertambahnya usia pohon aren.

Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa KTH Liku Pancing memiliki potensi pohon aren yang cukup melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dari total 940 pohon yang tersedia, hanya 193 pohon atau sekitar 20,53% yang aktif disadap oleh petani. Banyak pohon aren yang dibiarkan tumbuh tanpa pemeliharaan atau penyadapan rutin karena keterbatasan tenaga kerja, usia petani yang sebagian besar sudah lanjut, serta kurangnya pelatihan teknis. Padahal, setiap pohon aren dewasa mampu menghasilkan 10–15 liter nira per hari, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Lempang (2017) menyatakan jika umur aren yang baik untuk disadap adalah 7 tahun yang menjadi masa produktif bagi tanaman aren. Nira yang dihasilkan cenderung lebih banyak dibandingkan dengan aren yang berumur lebih dari 20 tahun atau post produktif.

Rendahnya produktivitas juga disebabkan oleh minimnya penggunaan alat yang efisien. Petani masih mengandalkan alat tradisional untuk menyadap dan memasak nira, sehingga waktu dan tenaga yang dibutuhkan lebih banyak. Selain itu, variasi musim turut memengaruhi jumlah nira yang disadap, terutama saat musim kemarau yang menyebabkan pohon kurang produktif. Dalam kondisi ideal, setiap petani seharusnya mampu menyadap 10–15 pohon per hari, namun kenyataannya hanya 4–5 pohon yang disadap secara rutin.

Penyadapan yang dilakukan pada 5 pohon yang dilakukan dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore hari dapat menghasilkan 75 liter nira. Menurut Sopianur et., al. (2011) menyebutkan bahwa hasil nira lebih tinggi pada pagi hari dibandingkan hasil nira pada sore hari karena waktu penyadapan lebih lama dan cuaca dingin serta basah pada malam hari artinya waktu penyadapan yang lebih lama di pagi hari, ditambah dengan suhu yang lebih rendah dan kelembaban yang lebih tinggi, dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas nira yang dihasilkan. Nira yang dihasilkan pada sore hari memiliki waktu penyadapan yang lebih sedikit, nira yang dihasilkan pada sore hari lebih sedikit karena waktunya lebih pendek dan banyak menguap karena cuaca panas.



**Gambar 1.** Proses Penyadapan Pohon Aren pada KTH Liku Pancing

Rendahnya pemanfaatan tersebut sering kali disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja, masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan teknis dalam penyadapan yang berkelanjutan yang juga ditunjukkan dari data lama usaha gula aren responden yang dominan dibawah 10 Tahun. Kebanyakan dari mereka merupakan pelanjut dari usaha orang tua mereka sebelumnya.

Menurut Dewi (2020), pengelolaan pohon aren secara profesional dapat meningkatkan produktivitas hingga dua kali lipat dibanding sistem tradisional. Jika petani diberikan pelatihan penyadapan modern dan manajemen waktu kerja, potensi lahan yang tersedia bisa dimaksimalkan lebih baik. Dengan begitu, produktivitas pohon aren tidak hanya meningkat, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan volume produksi gula aren.

Peningkatan produktivitas ini tidak hanya berdampak pada volume produksi gula aren, tetapi juga memperkuat posisi petani dalam rantai pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sidik et al. (2021) yang menyatakan produktivitas yang tinggi menyokong posisi tawar petani, adanya nilai tambah yang besar dan peran penting dalam rantai pasok menunjukkan peningkatan kapasitas mereka dalam strategi pemasaran dan kemitraan. Artinya, dengan sedikit perubahan strategi, potensi gula aren sebagai komoditas unggulan bisa benar-benar membawa dampak nyata bagi kesejahteraan petani.

### 3.2. Potensi Produksi dan Pendapatan

Pendapatan petani gula aren di KTH Liku Pancing menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 25 responden, rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 4.470.000 per bulan. Nilai ini berasal dari volume produksi rata-rata sebesar 178,8 kg per bulan, dengan harga jual Rp 25.000 per kg. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 17.500.000 per bulan berasal dari petani yang memproduksi hingga 700 kg gula aren, sementara pendapatan terendah hanya Rp 1.000.000. Variasi ini dipengaruhi oleh jumlah pohon yang disadap, tingkat produktivitas, serta efektivitas pengolahan.

Produksi gula aren juga memiliki potensi untuk dikembangkan ke dalam berbagai jenis makanan dan minuman yang membuatnya sebagai produk yang cukup dicari dalam berbagai jenis industri makanan. Gula aren dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis makanan seperti kue cincin, kue wajit, cimplung dan klepon. Selain makanan, gula aren juga diperlukan untuk membuat minuman seperti cendol dan beberapa jenis kopi. Gula aren juga banyak dicari pada bulan ramadhan untuk dijadikan bahan baku membuat kolak. Kini gula aren juga banyak dikembangkan menjadi gula aren semut yang banyak di ekspor oleh indonesia kepada negara lain (Lingawan et al. 2019).

Dalam konteks agribisnis, pendapatan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan usaha tani. Menurut Sutrisno dan Wulandari (2021), peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga pada kemampuan petani mengakses pasar yang menguntungkan dan mengelola biaya produksi secara efisien. Petani yang mampu mengintegrasikan aktivitas hulu-hilir seperti penyadapan, pengolahan, hingga pemasaran akan memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan yang hanya menjual produk mentah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi gula aren menurut Saragih et al. 2018, yaitu berupa mengubah alat produksi yang konvensional menjadi alat produksi modern. Hal tersebut dapat mengurangi kehilangan hasil produksi. Jumlah produksi optimal

mampu mendatangkan keuntungan ditinjau dari sudut ekonomi, artinya biaya dari faktor-faktor input jauh lebih kecil dibandingkan penerimaan yang diperoleh petani.

Faktor lain yang memengaruhi pendapatan adalah skala usaha dan efisiensi proses produksi. Petani yang menyadap lebih banyak pohon dan menggunakan waktu secara lebih efisien cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar. Petani dengan jumlah produksi yang tinggi melakukan penyadapan sebanyak 2 kali dalam sehari dan memaksimalkan penyadapan terhadap pohon yang sudah layak sadap.

Menurut Holle (2022), guna meningkatkan posisi tawar petani, maka penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai alternative jalan keluar. Pemberdayaan aspek sosial ekonomi kelembagaan kelompok tani dimaksudkan agar kelompok tani tidak saja diberdayakan pada aspek dinamika kelompok tetapi juga pada aspek ekonomi seperti perluasan usahatani, perolehan kredit, maupun modal usaha. Di Desa Parigi, dukungan dari KTH Liku Pancing sudah mulai menunjukkan arah ke sana, namun masih membutuhkan penguatan.

Secara umum, pendapatan petani gula aren di wilayah penelitian telah menunjukkan kontribusi ekonomi yang berarti. Akan tetapi, optimalisasi pendapatan belum maksimal karena masih ada keterbatasan pada aspek teknis, manajerial, dan akses pasar yang sulit disebabkan oleh kondisi jalan ke pusat desa yang masih belum memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Saragih et al (2018) yang menemukan bahwa usaha pengolahan gula aren masih terfokus pada pasar lokal karena biaya transportasi tinggi, sehingga pengrajin cenderung menjadi price taker (tidak bisa menentukan harga). Keterbatasan akses pasar (terutama jarak dan biaya transport) mengakibatkan harga jual rendah.



**Gambar 2.** Kondisi jalan kurang memadai

### 3.3. Rasio antara Produksi Dan Pendapatan

Analisis terhadap rasio antara produksi dan pendapatan petani gula aren memberikan gambaran efisiensi ekonomi usaha tani tersebut. Berdasarkan data agregat, total produksi gula aren dari 25 responden mencapai 4.470 kg per bulan, dengan total pendapatan sebesar Rp 111.750.000. Artinya, setiap 1 kilogram gula aren menghasilkan Rp 25.000 bagi petani. Rasio ini menunjukkan bahwa pendapatan sangat tergantung langsung pada volume produksi, dan tidak ada perbedaan harga jual antar petani, karena harga bersifat tetap. Dengan kata lain, semakin banyak gula yang diproduksi, semakin besar juga uang yang bisa dibawa pulang oleh petani. Karena harga jualnya seragam, kunci utamanya terletak pada seberapa banyak petani mampu menghasilkan setiap bulan.

Rasio ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan produksi, meskipun kecil, akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Menurut Penelitian Simamora et al. (2020) menegaskan secara langsung hubungan antara volume produksi dan tingkat pendapatan. Ketika nira yang tersedia lebih banyak maka output gula aren bertambah sehingga pendapatan meningkat.

Dalam kasus ini, gula aren yang masih dijual dalam bentuk cetakan batok berbahan tempurung kelapa (yang biasa mereka sebut Tombolo') belum melalui proses hilirisasi yang bisa meningkatkan nilai ekonomi. Jadi, walaupun gula aren sudah menghasilkan pendapatan, sebenarnya potensi keuntungannya masih bisa jauh lebih besar. Apabila petani mulai mengolah atau mengemasnya lebih baik, membuat inovasi produk misalnya menjadi gula cair atau gula cetak dalam bentuk lebih kecil, membuat label atau kemasan menarik sehingga dapat dipasarkan pada daerah wisata Malino dan menjadikan harga jualnya bisa jauh lebih tinggi di pasar.



Gambar 3. Cetakan Gula Aren (Tombolo')

Selain itu, rasio pendapatan per kilogram tidak mempertimbangkan biaya produksi, seperti tenaga kerja, kayu bakar, alat masak, dan transportasi. Dalam satu kali pengangkutan ke pasar yang berlokasi di pusat Desa Parigi, petani harus mengeluarkan biaya tambahan sehingga tidak sedikit dari mereka yang menjualnya ke tengkulak. Oleh karena itu, selain meningkatkan produksi, perlu juga dilakukan upaya pengurangan biaya melalui penggunaan teknologi pengolahan yang hemat energi dan peningkatan manajemen keuangan usaha tani serta perbaikan sarana prasarana yang dapat mengurangi pengeluaran biaya produksi (biaya transport). Penghasilan yang terlihat besar tadi, tidak semuanya masuk ke kantong petani. Mereka masih harus membayar biaya produksi hingga biaya angkut. Kalau cara kerja bisa dibuat lebih hemat, maka keuntungan bersih bisa meningkat tanpa harus kerja lebih keras.

Dari sudut pandang agribisnis, penting untuk tidak hanya fokus pada kuantitas produksi, tetapi juga pada strategi peningkatan nilai tambah dan efisiensi biaya. Muadin et al. (2022) menyatakan bahwa kesuksesan setiap pelaku usaha tergantung pada perilakunya dalam menjalankan sebuah usaha, latar belakang pendidikan, dan budaya masyarakat secara umum. Kesuksesan wirausaha juga ditentukan oleh konsistensi dalam menjalankan usaha, sungguh-sungguh, memahami keinginan pasar, memperkuat pengetahuan tentang manajemen usaha, selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.

#### 3.4. Potensi Pengembangan Agribisnis

Potensi pengembangan agribisnis gula aren di KTH Liku Pancing sangat terbuka lebar. Hal ini didukung oleh ketersediaan bahan baku (pohon aren), pengalaman petani, serta permintaan pasar terhadap produk gula sehat alami yang semakin meningkat. Tantangan yang dihadapi selama ini lebih pada aspek pemasaran, pengolahan, dan kelembagaan. Jika tantangan ini dapat diatasi, maka gula aren dapat berkembang menjadi komoditas unggulan lokal.

Potensi agribisnis gula aren di KTH Liku Pancing sebenarnya sangat menjanjikan. Saat ini, petani baru memanfaatkan sekitar 20% dari pohon aren yang mereka miliki. Bayangkan jika seluruh pohon itu bisa disadap secara rutin dan produktif: produksi gula aren bisa melonjak dari sekitar 4.470 kg menjadi lebih dari 22.000 kg per bulan. Pendapatan kolektif pun bisa meningkat drastis, dari Rp 111 juta menjadi lebih dari Rp 500 juta. Ini bukan sekadar angka, tetapi potret nyata bahwa jika dikelola dengan baik, potensi lokal yang selama ini terbengkalai bisa menjadi sumber peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Namun tentu saja, peningkatan ini membutuhkan strategi yang terukur dan tidak bisa dicapai dalam semalam.

Dalam hal pemasaran, tantangan utama yang dihadapi petani di KTH Liku Pancing adalah masih mengandalkan sistem konvensional, yakni menjual langsung ke tengkulak. Hal ini terjadi karena infrastruktur desa, terutama jalan produksi, masih rusak dan sulit dilalui. Biaya untuk mengangkut hasil produksi menjadi mahal, sehingga menjual langsung ke tengkulak sering kali dianggap lebih praktis.

Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah tren pasar terhadap produk organik dan alami. Gula aren yang dihasilkan secara tradisional sebenarnya sangat diminati di pasar tertentu, khususnya untuk segmen makanan sehat. Petani dapat memanfaatkan peluang ini dengan mengolah gula menjadi bentuk modern seperti gula semut dengan kemasan menarik dan sertifikasi sederhana.

Selain itu, penting juga membangun kelembagaan petani yang kuat. Kelembagaan seperti koperasi dapat menjadi sarana untuk pelatihan, pengadaan alat bersama, akses pembiayaan, serta

pengelolaan pemasaran secara kolektif. Dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta juga sangat dibutuhkan dalam memperkuat rantai agribisnis ini.

Menurut Lubis et al. 2022, peningkatan agribisnis aren secara massif dapat dilakukan salah satunya dengan usaha bersama antara petani dan pengusaha. Pengembangan konsep ini dapat berjalan dengan baik bila pemerintah hadir dan turut berperan serta dalam memberikan pemikiran-pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, misalnya antara lain seperti: inventarisasi potensi pohon aren, pengembangan tanaman aren, peningkatan pemanfaatan dan pengolahan baik bagian fisik maupun produksi pohon aren

Dari uraian pembahasan dapat digambarkan potensi gula aren dalam peningkatan pendapatan yang dikaji dalam konteks agribisnis. Adapun gambarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Potensi Gula Aren KTH Liku Pancing

No	Indikator	Nilai Aktual	Potensi Maksimal (Jika 100% Pohon Disadap)	Keterangan
1	Jumlah Responden	25 Petani	-	Petani anggota KTH Liku Pancing
2	Total Pohon dimiliki	940 Pohon	940 Pohon	Akumulasi seluruh kepemilikan
3	Total Pohon disadap	193 Pohon	940 Pohon	Peningkatan 387% agar semua pohon bisa dimanfaatkan
4	Rata-rata Pohon Aren yang dimiliki	38 pohon/Petani	38 pohon/Petani	Tidak berubah, tetap berdasarkan kepemilikan aktual
5	Rata-rata Pohon Aren yang disadap	8 pohon/Petani	38 pohon/Petani	Hanya 20,53% dimanfaatkan saat ini
6	Produktivitas Rata-rata per pohon	23,2 kg/bulan	23,2 kg/bulan	Asumsi produktivitas stabil
7	Total Produksi gula aren	4.470 kg/bln	21.808 kg/bln	Naik hampir 5 kali lipat
8	Harga Jual per Kg	Rp.25.000	Rp.25.000	Harga tetap (pasar lokal)
9	Rata-rata pendapatan petani	Rp.4.470.000/bulan	Rp.21.808.000/bulan	Jika seluruh pohon disadap produktif (layak sadap serta dilakukan secara rutin dan benar)
10	Total Pendapatan Kolektif KTH	Rp.111.750.000/bulan	Rp.545.200.000/bulan	Proses Peningkatan Pendapatan 388%
11	Rata-rata produksi petani	178,8 kg/petani/bulan	872,3 kg/petani/bulan	Jika seluruh pohon disadap aktif (tidak hanya dimiliki namun dimanfaatkan seluruhnya dan disadap teratur sebanyak 2 kali sehari)

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa dari 25 responden petani yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 940 pohon yang dimiliki secara kolektif. Namun, hanya 193 Pohon atau sekitar 20,53% yang saat ini disadap secara aktif. Rata-rata setiap petani hanya menyadap 8 pohon dari total 38 pohon yang mereka miliki. Ini menunjukkan bahwa mayoritas potensi pohon belum dimanfaatkan secara optimal, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan tenaga kerja, kurangnya pengetahuan teknis atau keterbatasan alat sadap. Hal ini sejalan dengan penelitian Sadad dan Kurniati (2025), yang menyatakan bahwa keberadaan tenaga kerja yang kompeten sangat memengaruhi hasil panen dan kualitas produksi.

Produktivitas rata-rata per pohon yang disadap saat ini Adalah 23,2 kg/bulan dan diasumsikan tetap stabil pada kondisi potensi maksimal. Dengan kondisi saat ini, total produksi gula aren mencapai 4.470 kg/bulan, dan dapat meningkat hingga 21.808 kg/bulan jika seluruh pohon disadap secara rutin dan benar. Harga jual gula aren tetap di angka Rp. 25.000 per kilogram, mengikuti harga pasar lokal. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani saat ini Adalah Rp.4.470.000 per bulan, dan berpotensi meningkat hingga Rp. 21.808.000 per bulan (kenaikan hampir lima kali lipat) apabila seluruh potensi pohon dimanfaatkan.

Rata-rata produksi per petani juga dapat meningkat dari 178,8 kg/petani/bulan menjadi 872,3 kg/petani/bulan jika seluruh pohon dimanfaatkan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya



secara lebih efisien bukan hanya dari efisiensi biaya tetapi juga dapat dilakukan dari segi teknis. Efisiensi teknis mengacu pada sejauh mana tingkat produksi aktual mendekati tingkat produksi maksimum yang mungkin dicapai dengan sumber daya yang tersedia (Arifianto et al., 2024).

## Kesimpulan

1. Gula aren memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan petani di Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong. Meskipun banyak pohon aren tersedia, hanya sebagian yang disadap, sehingga potensi ekonominya belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Produktivitas dan pendapatan petani masih bervariasi tergantung pada jumlah pohon disadap dan keterampilan produksi. Rata-rata penerimaan sudah cukup menjanjikan, namun belum optimal karena masih bergantung pada penjualan konvensional tanpa nilai tambah produk.
3. Pengelolaan usaha belum berbasis agribisnis secara menyeluruh, dan kelembagaan kelompok tani hutan (KTH) belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai penggerak peningkatan kapasitas, pemasaran, dan efisiensi usaha.

## 4. Kontribusi Penulis

Dalam penulisan artikel ini, seluruh penulis memberikan kontribusi yang signifikan sesuai dengan peran masing-masing:

- Penulis Pertama (Herini Pratiwi): perumusan ide penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.
- Penulis Kedua (Majdah M. Zain): berperan dalam penyusunan kerangka teori, pembahasan hasil penelitian, dan penyempurnaan naskah.
- Penulis Ketiga (Helda Ibrahim): berperan dalam validasi data, penyusunan tinjauan pustaka, serta penyuntingan akhir naskah.
- Penulis Keempat (La Sumange): berkontribusi penyempurnaan naskah, penyuntingan bahasa, serta penguatan relevansi hasil penelitian dengan kebijakan dan praktik agribisnis.

## 5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

## 6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Liku Pancing Desa Parigi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa yang telah memberikan data dan informasi berharga selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak universitas, dosen pembimbing, serta rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

## Pustaka

- Arifianto, D. S., Awaliyah, F., & Adinasa, M. N. M. (2024). Efisiensi ekonomi usaha gula aren serta faktor faktor yang berpengaruh terhadap pendapatannya di Kabupaten Garut. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7(2), 286-305.
- Atune, E., Maruapey, A., & Maipauw, N. J. (2025). Penjadapan Tradisional Nira Aren (Arenga Pinnata Merr.) dan Analisis Usahanya oleh Masyarakat Di Kampung Namro Kabupaten Sorong Selatan. *Agriva Journal (Journal of Agriculture and Sylva)*, 3(2), 1-12.
- Dewi, S. R. (2020). Strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis gula aren di daerah tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 112–120.
- Hafid, A., & Ibadurrahman, I. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Gula Aren Di Desa Bontolempangan Di Kabupaten Sinjai. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 313-319.
- Holle, Y. (2022). Penguatan kelembagaan kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar petani. *Jurnal Sosio Agri Papua*, 11(1), 35–40.



- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan: Gula Aren. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Lazuardi, D., Setiawan, I., & Kurnia, R. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan pada Agroindustri Gula Aren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(3), 1658-1668.
- Lempang, M. (2017). Produksi Nata pinnata dari nira aren. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 23-33.
- Lingawan, A., Nugraha, D., Jessica, E., Aprianto, E., Geovanny, G., Ardhito, M., & Trilaksono, T. (2019). Gula aren: si hitam manis pembawa keuntungan dengan segudang potensi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-25.
- Lubis, F., Syahni, R., Hadiguna, R. A., & Nazir, N. (2022). Studi Literatur: Faktor Rendahnya Pengembangan Agroindustri Gula Aren.
- Muadin, D., Amalia, L. N., & Noormanysah, Z. (2022). Faktor-faktor keberhasilan berwirausaha tani (agribisnis): Sebuah studi literatur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 232–236.
- Rindengan Barlina, S. L., & Manaroinsong, E. (2020). Potensi dan teknologi pengolahan komoditas aren sebagai produk pangan dan nonpangan. *Jurnal Litbang Pertanian Vol*, 39(1), 35-47.
- Sadad, R., & Kurniati, E. (2025). Peran Tenaga Kerja dan Teknologi dalam Meningkatkan Produktivitas Perkebunan Karet di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(1), 1-13.
- Saragih, B. (2021). Sistem Agribisnis: Teori dan Implementasi. Jakarta: IPB Press.
- Saragih, N. F. Y., Suharno, S., & Harianto, H. (2018). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Aren Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 8, No. 2, pp. 155-168).
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2024). Strategi pengembangan hulu hilir pengolahan gula aren di Desa Agrowisata Kekait. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 19–26.
- Sidik, M. F., Hamzah, F. H., & Pato, U. (2021). Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri gula merah aren di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *JOM Faperta*, 8(1), 1–10.
- Simamora, S. E. R., Widyantara, I. W., & Artini, N. W. P. (2020, January). *Kontribusi industri gula aren terhadap di Indonesia*. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 251–264.
- Sopiannur, D., Mariati, R., & Juraemi, D. (2011). Studi Pendapatan Usaha Gula Aren Ditinjau Dari Jenis Bahan Bakar di Dusun Girirejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal EPP*, 8(2), 34-40.
- Sutrisno, A., & Wulandari, T. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Berbasis Komoditas Lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 22–31.
- Wijaya, W. D. (2024). Potensi ekologi dan ekonomi tanaman aren. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(1), 10-13.